

## KEARIFAN SUKU BADUY DALAM KIMIA HIJAU

**Alipni Umul Umahat<sup>1\*</sup>, Udan Kusmawan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

\*e-mail: alipniumulumahat@gmail.com

**Abstract:** *The Baduy tribe, located in Lebak Regency, Banten Province, is one of the indigenous tribes in Indonesia that has life principles in upholding customs and maintaining the balance of nature. Green Chemistry studied by high school students has 12 principles closely related to the environment and sustainability. On the other hand, there are several obstacles in implementing Green Chemistry in schools. This research is a research using the Literature Review method. The data used is secondary data obtained from scientific journals within the last 5 years through the Google Scholar search service. The purpose of this study is to understand the wisdom and way of life of the Baduy Tribe in more depth so that it can be implemented in Chemistry learning, especially Green Chemistry material, so that Generation Z has a concern for the environment and sustainability. The results show that the Baduy Tribe's lifestyle is in line with the principles of Green Chemistry which focus on the use of renewable raw materials, pollution prevention, environmental pollution, and the use of environmentally friendly chemicals. Teachers can implement Green Chemistry in the classroom by reflecting on the wisdom of the Baduy Tribe in the form of project-based learning so that students who are Generation Z can learn the principles of Green Chemistry directly and grow a love for the environment so that in the future they will have a habitable earth.*

**Keywords:** *Baduy Tribe; Environment; Generation Z; Green Chemistry; Renewable*

**Abstrak:** Suku Baduy berlokasi di Kabupaten Lebak Provinsi Banten merupakan salah satu suku adat di Indonesia yang memiliki prinsip hidup yang kuat dalam memegang adat istiadat dan menjaga keseimbangan alam. Kimia Hijau yang dipelajari oleh peserta didik jenjang SMA memiliki 12 prinsip yang berkaitan erat dengan lingkungan dan keberlanjutan. Di sisi lain, ada beberapa kendala dalam penerapan Kimia Hijau di Sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode Kajian Pustaka. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah dalam rentang 5 tahun terakhir melalui layanan pencarian Google Scholar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kearifan dan cara hidup Suku Baduy lebih mendalam agar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Kimia khususnya materi Kimia Hijau, sehingga Generasi Z memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hidup Suku Baduy sejalan dengan prinsip Kimia Hijau yang fokus pada pemanfaatan bahan baku terbarukan, pencegahan polusi, pencemaran lingkungan, serta penggunaan bahan kimia ramah lingkungan. Guru dapat mengimplementasikan Kimia Hijau di kelas dengan merefleksi kearifan Suku Baduy dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek agar peserta didik yang merupakan Generasi Z dapat mempelajari prinsip Kimia Hijau secara langsung dan tumbuhnya kecintaan pada lingkungan sehingga di masa depan mereka mempunyai bumi yang layak untuk ditinggali.

**Kata kunci:** Generasi Z; Kimia Hijau; Lingkungan; Suku Baduy; Terbarukan

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 April 2026



© 2025 FKIP Universitas Terbuka

This work is licensed under a CC-BY license

**PENDAHULUAN**

Dunia global menghadapi tantangan terbesar saat ini yaitu isu lingkungan yang semakin mendesak untuk segera ditangan seperti pencemaran air dan udara, perubahan iklim, deforestasi secara masif, dan ledakan limbah plastik. Manusia sebagai pelaku utama di dalam roda kehidupan di bumi memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga kelestarian bumi. Namun faktanya, tidak semua individu memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga lingkungan sehingga muncul rasa ketidakpedulian dan rendahnya tanggung jawab dalam merawat lingkungan dan sekitarnya (Diavano, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa isu lingkungan yang mencakup kerusakan lingkungan, pemanasan global, dan emisi gas merupakan salah satu topik populer dalam lima tahun terakhir yang dicari oleh masyarakat luas di Indonesia (Syahadat dkk., 2022).

Suku Baduy terkenal sebagai masyarakat yang memegang teguh adat istiadat, menjaga kuat kemurnian alam, tradisi, dan warisan leluhur. Suku Baduy terdiri dari dua kelompok yakni Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam, yang memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi lokasi, kebiasaan, bahkan penampilan (Nurfalah dkk., 2023). Prinsip masyarakat Suku Baduy yaitu “*Gunung teu meunang dilebu, lebak teu meunang dirusak, buyut teu meunang dirobah*” yang dapat diartikan gunung tidak boleh diaktifkan, tanah tidak boleh dirusak, dan hukum tidak boleh diubah. Kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai prinsip dasar Suku Baduy yang dipegang kuat sebagai usaha dalam melindungi bumi (Asteria dkk., 2021). Sungai yang mengalir di daerah Suku Baduy bebas dari bahan kimia, bahkan masyarakat yang mandi di Sungai tersebut menggunakan batang honje (*Etlingera elatior*) yang ditumbuk batu sebagai bahan alami pembersih badan pengganti sabun.

Generasi muda yang lahir pada rentang tahun 1997 – 2012 dikenal dengan sebutan Generasi Z. Meskipun mereka lahir beriringan dengan pesatnya teknologi digital, Generasi Z mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dari generasi lainnya seperti lebih mandiri, memiliki pemikiran yang terbuka, kritis, inovatif, dan mudah beradaptasi (Arum dkk., 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka menjadi salah satu usaha yang tepat bagi Generasi Z agar mereka memiliki kesadaran yang tinggi mengenai isu lingkungan dan keberlanjutan (Rahsia dkk., 2025). Tugas menjaga lingkungan tidak hanya menjadi kewajiban bagi segelintir golongan, peserta didik merupakan bagian penting dari dunia pendidikan juga menjadi salah satu pihak yang dapat memberikan andil dalam mencari solusi berkelanjutan dan menjaga lingkungan (Onny, 2025). Sikap kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan sedari dini pada Generasi Z sehingga mereka dapat menjaga keseimbangan alam dan menikmati hasilnya di masa depan berupa bumi yang layak huni bagi semua makhluk hidup.

Pembelajaran Kimia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) mempelajari Kimia Hijau yang berprinsip pada pengurangan produksi limbah, polusi, dan bahan kimia berbahaya. Dapat diartikan bahwa Kimia Hijau merupakan salah satu materi pembelajaran Kimia yang menerapkan kajian, keterampilan literasi, dan pendekatan secara sains antara ilmu kimia dan hal-hal yang terkait dengan lingkungan (Manik dkk., 2025). Penelitian pada tahun 2025 mengkaji tentang penerapan Kimia Hijau di sekolah menyebutkan bahwa dalam prakteknya, penerapan Kimia Hijau menemui berbagai tantangan dan kendala seperti kurangnya pengetahuan guru mengenai Kimia Hijau, sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru memerlukan pelatihan tambahan

mengenai Kimia Hijau, dan model pembelajaran kolaboratif yang belum terlaksana dengan baik (Auliah dkk., 2025).

Kearifan Suku Baduy dan keterkaitannya dengan prinsip Kimia Hijau menjadi latar belakang dari penyusunan artikel ini. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kearifan dan cara hidup masyarakat Suku Baduy terhadap lingkungan dan keberlanjutan, sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran Kimia khususnya materi Kimia Hijau sehingga Generasi Z memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan keberlanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Kajian Pustaka. Kajian Pustaka digunakan untuk mendapatkan relevansi dan kekosongan antara penelitian yang sedang dikerjakan dan penelitian terdahulu (Hadi & Afandi, 2021). Sumber data merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah dalam rentang 5 tahun terakhir melalui layanan pencarian Google Scholar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi sumber data, mengumpulkan, mengorganisasi, menelaah, dan menyimpulkan secara kualitatif deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Suku Baduy berlokasi di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Suku Baduy menempati sekitar 5000 hektar lahan hutan dengan sungai Cibaduy mengalir didalamnya. Mereka menjunjung tinggi tradisi dan kearifan lokal, dan mayoritas masyarakat Suku Baduy menganut agama Sunda Wiwitan (Subai dkk., 2023). Suku Baduy terdiri dari dua kelompok yaitu Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam dengan jembatan akar sebagai penghubung Baduy Luar dan Baduy Dalam. Jembatan akar tersebut berusia lebih dari 90 tahun dengan panjang sekitar 40 meter dan ketinggian 20 meter di atas permukaan sungai. Suku Baduy memiliki berbagai keunikan dan hukum adat tersendiri yang mengikat, baik Suku Baduy Luar maupun Suku Baduy Dalam. Mereka meyakini bahwa mereka merupakan bagian dari alam semesta sehingga berkewajiban untuk menjaga alam dan lingkungannya (M. Abduh dkk., 2023).

Suku Baduy mempunyai aturan yang cukup ketat dalam melindungi hutan atau *Leuweung Kolot* diantaranya menolak pembangunan yang dapat merusak area hutan dan melakukan tindakan tegas secara adat jika ada yang berusaha memasuki dan merusak *Leuweung Kolot* (Chairuman, 2024). Salah satu mata pencaharian Suku Baduy adalah *ngahuma* atau berladang tanpa menggunakan pupuk kimia. Hasil ladang yang diperjualbelikan oleh masyarakat Suku Baduy diantaranya jahe merah, kencur, durian, dan madu yang didapat secara liar di hutan. Selain dikonsumsi sebagai nutrisi tambahan dan pemanis alami pada minuman atau makanan, madu hutan yang dipanen masyarakat Suku Baduy mempunyai manfaat lain yaitu sebagai obat luka bakar dengan waktu penutupan luka membutuhkan sekitar 7 hari (Hardiana dkk., 2024). Gula kawung atau gula aren merupakan salah satu produk masyarakat Suku Baduy yang dijual di area Baduy Luar. Cara yang dilakukan oleh Suku Baduy dalam mengolah dan membuat gula aren cukup sederhana dan tidak menggunakan pemanis maupun pengawet buatan. Tetesan air dari pohon nira (*Arenga pinnata*) yang ada di hutan disadap, lalu airnya ditampung dalam bambu. Air nira tersebut ditambahkan daun mara (*Macaranga tanarius (L.) Mull. Arg.*) sehingga tidak mudah basi. Air nira dimasak dalam tungku sampai berubah menjadi

kental kecoklatan, lalu dicetak dalam batok kelapa. Setelah kering, gula aren dibungkus dengan pelepah daun kelapa kering dan siap dijual (Hartati dkk., 2024).

Dalam mengolah dan memasak bahan makanan, Suku Baduy mempertahankan tradisi lama tanpa menggunakan alat makan yang terbuat dari plastik. Kompor yang digunakan berupa *hawu* atau tungku api dengan bahan bakar utama yaitu *kararas* atau kayu. Gelas dan mangkok pun cukup unik yakni terbuat dari potongan bambu. *Kiid* atau *hihid* berfungsi sebagai kipas untuk membuat api pada tungku semakin besar atau untuk mendinginkan makanan. *Kluwung* digunakan sebagai wadah mencuci beras dan sayuran, sedangkan *boboko* atau sebagian menyebut bobokol digunakan sebagai wadah nasi (Mohammad. S. Abduh dkk., 2023).

*Tangkesan* merupakan istilah yang dapat diartikan sebagai kemampuan Suku Baduy dalam ilmu pengobatan, kesehatan, maupun unsur magis (Munandar & Mikail, 2022). Pengobatan yang dilakukan oleh Suku Baduy didapatkan secara turun temurun sebagai warisan dari leluhur dengan menggunakan potensi alam yang kaya dan tersedia di hutan. Tanaman yang digunakan Suku Baduy sebagai alternatif pengobatan tradisional yaitu kulit pohon teureup (*Artocarpus elasticus*) untuk mengatasi penyakit kulit (budug) (Abdullah dkk., 2022). Mereka menggunakan daun katuk (*Sauropus androgynus*) untuk menurunkan demam, meningkatkan produksi Air Susu Ibu (ASI), osteoporosis, dan influenza. Daun kelor (*Moringa oleifera*) dipercaya dapat menangkal sihir, dan juga dimanfaatkan untuk penyakit tubuh lainnya seperti sesak nafas, kolesterol, dan penyakit gula darah (Sumarlina dkk., 2024).

Suku Baduy menggunakan honje atau kecombrang (*Etilingera elatior*) sebagai pengganti sabun mandi (Puspitasari dkk., 2024). Caranya cukup mudah yaitu honje ditumbuk terlebih dahulu dengan batu yang tersedia di pinggir sungai, kemudian tumbukan honje tersebut digosokkan ke badan dan dibilas dengan air sungai. Tekstur honje tumbuk sedikit berlendir dan berbusa setelah dicampur dengan air, persis seperti sabun karena kandungan alaminya yaitu saponin. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2025 menunjukkan bahwa honje bersifat inhibitor enzim tironise yang berfungsi sebagai pembentukan melanin pada kulit (Muslihin & Salam, 2025). Honje memberikan manfaat yang banyak bagi tubuh, diantaranya sebagai minyak atsiri yang dapat berfungsi sebagai antijamur dan antibakteri. Honje juga memiliki kandungan fitokimia yang tidak kalah hebat yaitu tanin, flavonoid, dan saponin yang dapat menangkal radikal bebas yang menyerang tubuh.

Menenun merupakan salah satu mata pencaharian yang dilakukan oleh Suku Baduy, namun hanya perempuan yang dibolehkan untuk menenun. Keunikan dari kain tenunnya yaitu menggunakan bahan dan pewarna alami sehingga tidak ada limbah kimia berbahaya yang dibuang ke sungai. Teknik pewarnaan kain tenun cukup sederhana yaitu direndam dan direbus. Bahan alami yang digunakan sebagai pewarna kain tenun diantaranya kunyit (*Curcuma domestica*) dan putri malu (*Mimosa pudica*) menghasilkan warna kuning; leunca (*Solanum nigrum*) dan tarum (*Indigofera tinctoria*) menghasilkan warna biru; mahoni (*Swietenia mahagoni*), pinang (*Areca catechu*) dan jengkol (*Archidendron pauciflorum*) menghasilkan warna coklat; mengkudu (*Morinda citrifolia*) memberikan warna merah pada kain tenun; dan secang (*Caesalpinia sappan*) menghasilkan warna krem (Mukhoyyaroh dkk., 2023). Tidak hanya menenun, Suku Baduy juga terampil dalam membuat tas rajut yang dinamakan tas koja atau jarog. Penggunaan tas koja tidak hanya oleh masyarakat Baduy sendiri, namun mereka

menjualnya pada pengunjung yang datang ke Baduy Luar (Latif dkk., 2023). Tas koja terbuat dari kulit batang pohon teureup (*Artocarpus elasticus*) yang dihaluskan permukaannya, kemudian dirajut. Beberapa tas koja menggunakan pewarna alami seperti pewarnaan pada kain tenun (Gentari dkk., 2023).

HASIL PEWARNAAN KAIN TENUN DENGAN PEWARNA ALAMI  
DI SUKU BADUY



Gambar 1. Diagram Hasil Pewarnaan Kain Tenun dengan Pewarna Alami  
(Mukhooyaroh dkk., 2023)

### Pembahasan

Alam merupakan sumber pemenuhan kebutuhan hidup manusia, dan menjaga keseimbangan ekosistem di alam menjadi salah satu kewajiban manusia. Pendidikan yang bermutu merupakan jalan bagi manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan untuk melindungi alam yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan (Uralovich dkk., 2023). Kimia Hijau berkontribusi secara langsung terhadap keberlanjutan lingkungan sehingga diperlukan langkah nyata berupa pendekatan edukatif yang mengajarkan peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta terhadap lingkungan. Kimia Hijau yang dipelajari oleh peserta didik jenjang SMA memiliki 12 prinsip yang cukup terkenal diantaranya pencegahan limbah, optimalisasi atom, sintesis bahan kimia ramah lingkungan, merancang produksi bahan kimia ramah lingkungan, pemakaian pelarut yang aman, efisiensi energi, pemanfaatan bahan baku terbarukan, mengurangi bahan turunan kimia, penggunaan katalis, pemanfaatan daur ulang pada produk kimia, mencegah polusi, dan mencegah potensi kecelakaan (Wirama, 2022).

Penerapan Kimia Hijau dapat dihadirkan oleh guru dengan memanfaatkan alat dan bahan yang mudah dijumpai. Pendekatan ini dilakukan agar siswa dapat mengaitkan konsep Kimia Hijau dengan contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari (Sofia dkk., 2022). Praktikum Kimia Hijau yang berprinsip mengenai penggunaan bahan kimia yang aman dapat menanamkan sikap mencintai lingkungan pada peserta didik, sehingga mereka dapat mempelajari dampak dari kimia hijau dapat mengurangi hasil limbah tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Penelitian pada tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas guru Kimia kurang terampil dalam menerapkan Kimia Hijau di kelas. Hal tersebut muncul karena beberapa faktor diantaranya kurangnya pelatihan, ketersediaan bahan ajar yang kurang bervariasi, dan waktu yang terbatas untuk menyiapkan rancangan proyek atau eksperimen di kelas (Widyawati dkk., 2024).

Kebiasaan dan perilaku yang ditunjukkan oleh Suku Baduy berkaitan erat dengan Kimia Hijau. Aturan ketat diterapkan guna melindungi hutan atau *Leuweung Kolot* dari

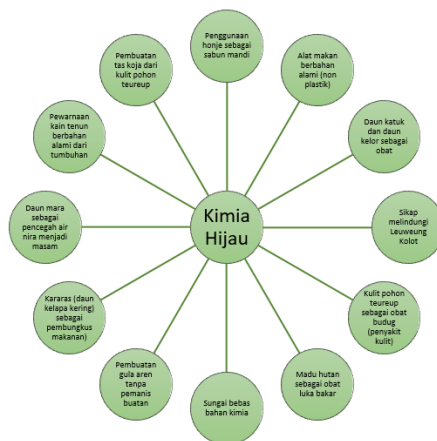
upaya modernisasi. Mereka pun melindungi sungai yang mengalir melewati area Suku Baduy dengan cara tidak menggunakan produk kimia sama sekali dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga tidak ada limbah kimia yang dihasilkan dan dibuang ke sungai. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip Kimia Hijau yaitu Pencegahan Polusi dan Limbah. Contoh lain implementasi Pencegahan Polusi dan Limbah yang dilakukan oleh Suku Baduy yaitu penggunaan pewarna alami pada kain tenun. Limbah pewarna kimia yang dibuang ke sungai dapat mencemari sungai dan merusak ekologi air. Selain itu, limbah akan melepaskan zat kimia berbahaya dan dapat terakumulasi di alam. Zat kimia tersebut dapat menyebabkan banyak penyakit kronis seperti penyakit kulit, sesak nafas, gangguan pencernaan, bahkan dapat menyebabkan kanker (Andarwati dkk., 2022). Merefleksi dari kebiasaan Suku Baduy, guru dapat memberikan contoh sikap dan integritas Suku Baduy dalam menjaga ekosistem sungai dengan mengajarkan pewarnaan alami pada kain atau membuat proyek *ecoprint* yaitu melakukan pewarnaan dan pola pada kain dengan menggunakan media tumbuhan (daun dan bunga). *Ecoprint* memberikan banyak kelebihan, diantaranya mempunyai nilai estetika dan ekonomi, hasil pewarnaan awet dan tahan lama, bebas limbah, dan ramah lingkungan (Syafri & Agel, 2024).

Suku Baduy memanfaatkan pohon teureup secara optimal sebagai pengobatan alami *budug* (penyakit kulit) dan bahan utama tas koja, hal itu merupakan bukti nyata dari prinsip Kimia Hijau nomor dua yaitu efisiensi atom. Kulit batang pohon teureup mempunyai elastisitas dan kekakuan yang sangat baik karena kandungan didalamnya kaya akan serat dan selulosa. Kelebihan lainnya dari pohon teureup yaitu meskipun kulitnya diambil untuk dijadikan produk kerajinan tangan, hal tersebut tidak membuat pohonnya mati, bahkan kulit yang baru akan tumbuh Kembali (Hestiawan dkk., 2022). Pohon teureup kaya akan antioksidan dan serat sehingga manfaatnya tidak hanya sebagai bahan kerajinan tangan namun baik kesehatan manusia. Pohon teureup dapat menjadi inspirasi bagi guru dengan cara memberikan pembelajaran Kimia mengenai pemanfaatan pohon teureup dan tanaman lainnya, dan membuat prakarya seperti membuat tas, wadah, hiasan rumah, dll. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki sikap positif yaitu menyukai produk ramah lingkungan (Hasdiansa dkk., 2023).

Kimia Hijau tidak lepas dari prinsip Pemanfaatan Bahan Baku Terbarukan. Suku Baduy sudah lebih dahulu menerapkan hal tersebut dengan cara membuat kerajinan tangan dan kain tenun berbahan alam, membuat gula kawung dari air nira, dan penggunaan wadah makan nonplastik. Penggunaan jangka panjang alat makan berbahan plastik menimbulkan dampak negatif bagi tubuh dan kesehatan, terutama saat alat makan plastik terpapar panas karena dapat melepaskan zat-zat berbahaya (Utomo & Solin, 2021). Selain itu, masalah sampah plastik menjadi ancaman serius bagi lingkungan karena memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat terurai di alam. Mayoritas masyarakat Indonesia memiliki ketergantungan dalam penggunaan plastik, baik untuk kebutuhan kantong belanja, bungkus makanan dan minuman, dan alat makan. Hal itu menjadikan Indonesia sebagai nomor dua negara penyumbang sampah di laut di tingkat dunia (Abidin dkk., 2023). Guru dan pihak sekolah dapat membuat program bekal makan siang tanpa wadah plastik yang dapat dicanangkan setidaknya satu minggu sekali. Wadah makan dan bungkus makanan dapat berupa kotak bekal berbahan aluminium, piring beling, daun pisang, daun jati, daun jagung, atau daun kelapa. Cara ini dapat menanamkan

kebiasaan baik agar Generasi Z belajar untuk mencintai alam dengan tidak menyumbang sampah plastik bagi lingkungan.

Suku Baduy memanfaatkan potensi alam dengan optimal dan mengambil secukupnya sesuai kebutuhan. Honje, daun katuk, dan daun kelor hanya sebagian contoh kecil dari tanaman yang biasa dipakai oleh Suku baduy sebagai bahan pengobatan. Berkaca dari Suku Baduy, guru dan pihak sekolah dapat memanfaatkan pekarangan sekolah dan menanam TOGA (Tanaman Obat keluarga). Contoh tanaman toga diantaranya kunyit, temulawak, jahe, lidah buaya, sereh, jeruk nipis, dll. Jamu memberikan banyak khasiat bagi tubuh, seperti menghangatkan badan, memperbaiki pencernaan, menghilangkan pegal, mengurangi rasa nyeri, dan menaikkan sistem imun tubuh (Nursuprianah dkk., 2022). Tanaman toga tidak memerlukan area pekarangan yang luas, dan pengenalan dan pemanfaatannya perlu diajarkan sedari dini pada peserta didik (Nugrahani dkk., 2024). Penelitian baru-baru ini menjelaskan bahwa Generasi Z dapat terlibat aktif dalam menjaga dan mengembangkan warisan nusantara (Rahman & Falaq, 2025). Jamu yang menjadi warisan nusantara dapat diajarkan oleh guru dengan cara menanam toga dan mengolahnya menjadi minuman yang sehat.



Gambar 3. Korelasi Kebiasaan dan Budaya Suku Baduy dengan Kimia Hijau

## SIMPULAN

Suku Baduy memiliki budaya dan kebiasaan hidup yang erat kaitannya dengan alam dengan menerapkan hidup bebas bahan kimia sehingga sungai terhindar dari pencemaran lingkungan. Selain itu, mereka tidak menggunakan plastik dan mengoptimalkan tanaman yang tersedia di pekarangan dan hutan sebagai obat-obatan dan alat rumah tangga. Pola hidup Suku Baduy sejalan dengan prinsip Kimia Hijau yang fokus pada pemanfaatan bahan baku terbarukan, pencegahan polusi, pencemaran lingkungan, serta penggunaan bahan kimia ramah lingkungan. Guru dapat mengimplementasikan Kimia Hijau di kelas dengan merefleksi kebiasaan dan budaya Suku Baduy dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek seperti kerajinan tangan berbahan alam, penggunaan pewarna alami pada kain, *ecoprinting*, penggunaan wadah non plastik, dan pemanfaatan tanaman toga di halaman sekolah. Melalui integrasi kearifan lokal dan literasi sains pada pembelajaran Kimia materi Kimia Hijau, Generasi Z dapat mempelajari prinsip Kimia Hijau secara langsung dan menumbuhkan kecintaan pada lingkungan sehingga di masa depan mereka mempunyai bumi yang layak untuk ditinggali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Ma'arif, Asep. S., Ari, D., Nurmalawati, Nita. N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenships Virtues*, 3(2), 607–614.
- Abduh, Mohammad. S., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2023). Budaya Pangan Masyarakat Badui Berbasis Kearifan Lokal (Study Budaya Pangan Badui Luar). *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 11(1), 14–22.
- Abdullah, R., Herawati, S., & Sari, A. K. (2022). Penyuluhan Pencegahan dan Penanganan Penyakit Budug Di Lingkungan Suku Baduy Mualaf. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 18–22.
- Abidin, N., Wahdaniar, Febrianti, N., & Syarifah, S. M. (2023). Pengurai Sampah Plastik Ramah Lingkungan. *Bincang Sains Dan Teknologi*, 2(02), 63–71.
- Andarwati, R., Fauzi, Z. I., & Noviar, I. (2022). Edukasi Bahaya Limbah Tekstil pada Kesehatan di MAS Al-Washliyah 22 Tembung. *Jurnal ASTA: Abdi Masyarakat Kita*, 2(1), 26–36.
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72.
- Asteria, D., Brotosusilo, A., Soedrajad, M. R., & Nugraha, F. N. (2021). Adat Law And Culture: The Local Authority Elements Of Baduy Tribe On Environment Preservation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 716(1).
- Auliah, A., Adminira Ruslan, Z., Puji Cahyani, V., & Ashari, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Kimia Hijau Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Kompetensi Guru MGMP Kimia SMA Kabupaten Takalar. *JURNAL ABDIMAS INDONESIA*, 5(3), 2149–2157.
- Chairuman, M. (2024). Konservasi Sebagai Landasan Perencanaan Lansekap Berbasis Tempat Pada Masyarakat Baduy Dalam di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 8(1), 67–77.
- Diavano, A. (2022). Program Eco-Pesantren Berbasis Kemitraan Sebagai Upaya Memasyarakatkan Isu-Isu Lingkungan Melalui Pendidikan. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 113–125.
- Gentari, Ratu. E., Muharam, H., Juanda, E., Wiguna, W., & Susanto, B. (2023). Upaya Peningkatan Motivasi dan Kemandirian Perekonomian Pengrajin Tas Melalui Digital Marketing Di Ciboleger Baduy Banten. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 114–120.
- Hadi, Nanang. F., & Afandi, Nur. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Education Journal (Seduj)*, 1(3), 64–71.
- Hardiana, I., Renaldo, Fransiskus. S., Baniu, Ahmad. S., Afrizal, Wahyu. N., Jerry, & Dewi, Luh. Y. A. N. (2024). Uji Efektivitas Sediaan Gel Madu Baduy Sebagai Obat Luka Bakar. *Jurnal Farmasi Kryonaut*, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.59969/jfk>
- Hartati, R., Sudiyono, Rachma. N., Radita, F. R., & Asnaini, Wahyuni. S. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Dengan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Abdimas Unipem*, 2(1), 39–43.

- Hasdiansa, I. W., Hasbiah, S., & Fadilah Aswar, N. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Pembelian Ramah Lingkungan Generasi Milenial dan Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Bisnis & Kewirausahaan*, 12(1), 49–60.
- Hestiawan, H., Ariawan, D., Amri, K., Nuramal, A., Afrizal, A., & Sudibyso, S. (2022). Pengaruh Perlakuan Alkali Terhadap Sifat Fisis Dan Mekanis Serat Lantung (*Artocarpus elasticus*). *Jurnal Rekayasa Mesin*, 13(3), 819–826.
- Latif, Syarifuddin. B., Gunawijaya, J., & Nurbaeti. (2023). Keberlangsungan Tradisi Menenun Sebagai Ciri Khas Kebudayaan Materi Kaum Perempuan Baduy Luar Kampung Gajeboh. *Ilmu Dan Budaya*, 44(1), 16–25.
- Manik, A., Sidauruk, S., & Meiliawati, R. (2025). Analisis Muatan Literasi Sains dan Literasi Kimia Pada Materi Kimia Hijau Dalam Buku Teks Kimia Kelas X SMA. *Jurnal GAMAPROIONUKLEUS*, 6(1), 1–11.
- Mukhooyaroh, Q., Nugraheni, L. S., & Utami, N. (2023). Etnobotani Tumbuhan Pewarna Alami Kain Tenun pada Suku Baduy Luar Provinsi Banten. *BIOSFER Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 8(2), 136–144.
- Munandar, & Mikail, K. (2022). Geneologi dan Etnografi Masyarakat Adat di Indonesia: Studi Kasus Suku Togutil, Baduy, dan Sakai. *Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, 2(2), 146–156.
- Muslihin, N., & Salam, Dian. A. (2025). Potensi Ekstrak Etanol Bunga Kecombrang (*Etilingera elatior* (Jack) R.M. Smith) Sebagai Inhibitor Enzim Tirosinase. *JUSTER: Jurnal Sains Dan Terapan*, 4(2), 2809–7750.
- Nugrahani, O. A., Setyowati, E., Surahman, H., & Kinanti, K. P. (2024). Sosialisasi Dan Pendampingan Penanaman Toga Menggunakan Toga Card Sebagai Media Edukasi Toga Di Sekolah. *JPM Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(11), 1079–1086.
- Nurfalah, L., Claesya, Chesya. S., & Bidjacksono, M. B. (2023). Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar Terhadap Perkembangan Global Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience JSCSR*, 1(1), 62–69.
- Nursupriana, I., Heryandi, Y., & Risdianto. (2022). Manfaat Jamu Empon-Empon Untuk Peningkatan Imunitas Tubuh Pada Masa Pandemi Covid-19. *DIMASEJATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 105–115.
- Onny, F. (2025). Implementasi Teknologi dalam Pendidikan Ekologi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Isu Lingkungan Global: Review. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–8.
- Puspitasari, M. D., Soekmono, R., & Rachmawaty, M. (2024). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Dini Pada Suku Baduy di Desa Kanekes (Penelitian Kualitatif Naturalistik). *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–20.
- Rahman, R. R., & Falaq, Y. (2025). Makna dan Relevansi Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Meron bagi Generasi Z Desa Sukolilo. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 14(1), 1–10.
- Rahsia, S. A., Anggraini, I. M., Marbun, J., Gunawan, I. A., Widodo, M. L., & Syahwanti, H. (2025). Membangun Kesadaran Gaya Hidup Berkelanjutan: Edukasi untuk Gen Z di SMA Negeri 2 Sungai Kakap. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 933–942.
- Sofia, Hadeli, Muhammad. L., Sari, Diah. K., Haryani, Maefa. E., & Ad'hiya, E. (2022). Pelatihan Praktikum Sederhana Berbasis Kimia Hijau Untuk Guru-Guru Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal ABDIKARYA*, 4(1), 54–63.

- Subai, S., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Menggali Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Studi Etno-Pedagogi di Suku Baduy. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2886.
- Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., Darsa, U. A., Erwina, W., & Rasyad, A. (2024). The Relevance of the Tatamba Mantra Manuscript and Family Medicinal Plants (TOGA) in the Baduy Indigenous Community. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 265–280.
- Syafril, E. P. E., & Agel, H. H. (2024). Eco-print Batik: Eco-Friendly Products of Green Business Based on Indigenous Knowledge in Bantul. *London Journal of Social Sciences*, 7, 1–12.
- Syahadat, R. M., Ichsan, D. R., & Putra, S. (2022). Pemanasan Global Dan Kerusakan Lingkungan: Apakah Masih Menjadi Isu Penting Di Indonesia? *Jurnal Envirotek: Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 14(1), 43–50.
- Uralovich, K. S., Toshmamatovich, T. U., Kubayevich, K. F., Sapaev, I. B., Saylaubaevna, S. S., Beknazarova, Z. F., & Khurramov, A. (2023). A Primary Factor In Sustainable Development And Environmental Sustainability Is Environmental Education. *Caspian Journal of Environmental Sciences*, 21(4), 965–975.
- Utomo, N., & Solin, Dian. P. (2021). Bahaya Tas Plastik dan Kemasan Styrofoam. *JATEKK: Jurnal Abdimas Teknik Kimia*, 2, 43–49.
- Widyawati, R., Novita, M., Patonah, S., & Roshayanti, F. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Kimia Hijau Berorientasi Education for Sustainable Development (ESD) di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di Kabupaten Sragen. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 537–548.
- Wirama, Tjokorda. G. P. (2022). Asesmen Literasi Sains Tema Kimia Hijau Pada Siswa Kelas XII di SMAN Satu Atap Lembongan. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(1), 1–15.